

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode yang rentan terhadap berbagai perilaku kejahatan. Pada masa ini, remaja sering kali berada dalam kondisi yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga risiko terlibat dalam perilaku negatif meningkat. Kepekaan terhadap pengaruh sosial dan tekanan teman sebaya menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku mereka. Selain itu, masa remaja merupakan masa transisi yang penuh dengan keraguan dan kebingungan mengenai peran yang harus mereka jalani. Remaja berada dalam fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang membuat mereka harus menavigasi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks.¹

Rentang usia remaja biasanya berlangsung dari 12 hingga 21 tahun, di mana mereka belum sepenuhnya matang untuk disebut dewasa, tetapi juga tidak lagi dianggap sebagai anak-anak. Perkembangan remaja dapat dibagi menjadi tiga fase utama: pertama, remaja awal (10-14 tahun), di mana mereka mulai mengalami perubahan fisik dan emosional awal. Kedua, remaja pertengahan (15-17 tahun), yang ditandai dengan pencarian identitas dan peningkatan kemandirian. Ketiga, remaja akhir (18-21 tahun), ketika mereka mulai mempersiapkan diri untuk tanggung jawab dewasa dan kehidupan yang lebih mandiri. Setiap fase memiliki

¹ Apriansyah, A. "Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Balapan Liar Di Desa Sangatta Utara". *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, 1, (2021). hal 93.

tantangan dan perkembangan yang unik, yang membentuk proses menuju kedewasaan.²

Seorang remaja biasanya mencari gaya hidup yang sesuai dengan keinginannya, seringkali melalui metode coba-coba. Namun, dalam proses tersebut, tak jarang mereka membuat kesalahan yang merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kesalahan ini sering kali terjadi karena keinginan untuk mendapatkan popularitas di kalangan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Perilaku ini muncul karena mereka masih berada dalam fase pencarian jati diri.³ Selama masa transisi, ada potensi terjadinya krisis yang ditandai oleh munculnya perilaku menyimpang. Dalam situasi tertentu, perilaku tersebut dapat menjadi gangguan dalam masyarakat. Perilaku menyimpang remaja ini biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah fenomena yang melibatkan tindakan-tindakan yang melampaui batas nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan-tindakan ini sering kali berwujud perilaku yang menyimpang, bertentangan, atau bahkan merusak norma-norma tersebut. Para remaja yang terlibat dalam kenakalan ini sering kali tidak menyadari atau mengabaikan dampak negatif dari tindakan

² Asif, A. R., & Rahmadi, F. A. *Hubungan tingkat kecanduan gadget dengan gangguan emosi dan perilaku remaja usia 11-12 tahun* (Doctoral dissertation, Faculty Of Medicine). (2017), hal 7-9.

³ Mustofa, H. “*Perilaku Balap Liar di Kalangan Remaja Pertengahan (Studi Kasus di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). (2023), hal 7.

mereka terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.⁴ Kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku negatif yang kerap kali dianggap oleh para pelaku sebagai sesuatu yang biasa atau lumrah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Banyak remaja yang melihat perilaku menyimpang ini sebagai bagian dari upaya mereka untuk menunjukkan keberanian atau membangun identitas diri.

Dalam beberapa kasus, kenakalan ini bahkan dianggap sebagai sesuatu yang membanggakan, sebuah prestasi yang menunjukkan bahwa mereka berani melawan aturan dan otoritas yang ada. Padahal, sikap dan tindakan semacam ini sebenarnya mencerminkan pemahaman yang keliru mengenai konsep keberanian dan identitas diri yang sejati. Disisi lain, masyarakat secara umum memandang kenakalan remaja sebagai masalah yang sangat memprihatinkan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja tidak hanya merugikan mereka sendiri, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat luas. Masyarakat khawatir bahwa jika masalah ini tidak ditangani dengan serius, akan ada konsekuensi jangka panjang yang merugikan, seperti peningkatan tingkat kriminalitas, penurunan moralitas, dan rusaknya tatanan sosial.

Kenakalan remaja telah menjadi semakin kompleks dan luar biasa dalam perkembangannya. Fenomena ini seperti lingkaran setan yang tak pernah terputus, bahkan semakin rumit seiring dengan perkembangan teknologi dan arus

⁴ Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). (2017), hal 347.

globalisasi. Meskipun kemudahan akses informasi merupakan dampak positif dari perkembangan teknologi, tanpa kontrol dan bimbingan dari orang tua, kemajuan teknologi yang begitu pesat dapat menjadi racun bagi remaja.⁵ Pornografi dan kekerasan dengan mudah dapat diakses dan dijadikan contoh bagi remaja yang belum sepenuhnya memahami risikonya karena masa remaja seringkali identik dengan eksperimen. Inilah yang paling ditakuti dan dikhawatirkan dalam fase perkembangan remaja.

Kenakalan remaja adalah hal yang perlu diwaspadai dan diperhatikan lebih serius karena seiring dengan perkembangan seorang anak, wajar saja bagi remaja untuk menunjukkan perilaku nakal. Namun, selama kenakalan tersebut masih berada dalam batas yang wajar, hal itu dapat dimaklumi. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab individu remaja tersebut, melainkan merupakan tanggung jawab dari orang-orang di sekitarnya. Kenakalan remaja seharusnya menjadi fokus perhatian serius orang tua untuk mengarahkan mereka ke arah yang lebih positif, dengan penekanan pada pembentukan sistem yang efektif dalam mengatasi perilaku tersebut di kalangan remaja.

Kenakalan remaja yang saat ini banyak diminati adalah balapan liar. Balapan liar adalah ajang adu kecepatan antara motor yang dilakukan tanpa izin

⁵ Prasasti, S. Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 28-45), (2017), hal 30.

resmi dan diadakan di jalan raya yang sering dilalui oleh pengendara lain. Balapan ini biasanya tidak memperhatikan standar keamanan dan sering kali menggunakan motor yang tidak sesuai dengan standar nasional, sehingga sangat berbahaya bagi keselamatan baik pengendara maupun penonton.⁶

Remaja-remaja di kawasan ini sering kali terlibat dalam kegiatan balapan liar yang berlangsung di tengah-tengah pemukiman masyarakat yang sangat padat. Aksi mereka tidak hanya menyebabkan keresahan di antara warga, tetapi juga secara signifikan mengganggu kenyamanan dan ketenangan lingkungan sekitar. Kegiatan balap liar ini dilakukan tanpa jadwal yang tetap, sehingga sulit untuk diantisipasi. Kadang-kadang mereka melakukannya pada sore hari ketika banyak orang masih beraktivitas, dan di lain waktu mereka memilih malam hari ketika sebagian besar warga sudah beristirahat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam di kalangan masyarakat, yang merasa bahwa keselamatan dan kenyamanan mereka terancam oleh perilaku tak bertanggung jawab ini.

Kegiatan balap liar biasanya paling marak terjadi pada akhir pekan, khususnya pada hari jumat, sabtu, dan minggu. Para remaja yang ikut serta dalam aksi balapan liar ini tidak melakukannya sendiri, melainkan bersama-sama dalam kelompok. Kelompok-kelompok remaja ini membuat aksi mereka semakin

⁶ Panggabean, N. R. *Peran Polsek Tampan Kota Pekanbaru Dalam Menertibkan Balap Liar Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Menurut Perspektif Fiqih Siyasah*, (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), (2021), hal 6.

mencolok dan berbahaya karena jumlah kendaraan yang terlibat menjadi lebih banyak dan suasana semakin riuh. Meskipun tindakan balap liar ini sering kali mendapatkan teguran dan bahkan sanksi dari pihak berwenang, para remaja ini tetap tidak jera. Mereka terus mengulangi perbuatannya, seolah-olah teguran tersebut tidak memiliki efek jera yang signifikan. Tindakan ini menciptakan suasana tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan tempat mereka beraksi, memaksa warga untuk terus waspada dan khawatir akan keselamatan mereka setiap akhir pekan.

Fenomena ini telah menjadi masalah sosial yang signifikan. Para remaja yang terlibat dalam balap liar seringkali menjadi subjek stereotip dan prasangka dari masyarakat. Stereotip adalah pandangan atau asumsi yang umumnya tidak akurat dan dapat memengaruhi perilaku sosial terhadap kelompok tertentu.⁷ Mereka sering dianggap sebagai individu yang nakal, tidak bertanggung jawab, dan tidak peduli terhadap keselamatan diri sendiri atau orang lain. Stereotip semacam ini bisa memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan remaja ini dan dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dalam masyarakat.

Balapan liar di kalangan remaja, terutama di wilayah Kecamatan Ngunut, menjadi fenomena sosial yang memprihatinkan. Aktivitas ini kerap melibatkan remaja yang masih berstatus pelajar, baik di tingkat SMP maupun SMA. Fenomena

⁷ Sany, N., & Rahardja, E. "Membedah stereotip gender: persepsi karyawan terhadap seorang general manager perempuan". *Diponegoro Journal of Management*, 5(3). (2016). Hal 3

ini tidak hanya menimbulkan gangguan bagi pengguna jalan, tetapi juga memicu berbagai persoalan sosial dan stereotip negatif terhadap remaja yang terlibat. Pandangan negatif ini sering kali memperburuk keadaan, karena remaja yang merasa terstigma cenderung semakin terisolasi dan sulit kembali ke jalur yang positif.

Dengan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana stereotip masyarakat terhadap remaja yang terlibat dalam balap liar berkembang di Kecamatan Ngunut. Pengungkapan stereotip ini penting untuk menggali penyebab dan dampaknya serta mencari solusi yang lebih efektif dalam mengatasi fenomena ini. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat mengurangi stereotip masyarakat terhadap remaja yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang membuat remaja terlibat dalam balap liar?
2. Bagaimana stereotip masyarakat terhadap remaja yang terlibat balap liar?
3. Apa dampak stereotip terhadap hubungan antara remaja yang terlibat dalam balap liar dan masyarakat sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat remaja terlibat dalam balap liar
2. Untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap remaja yang terlibat balap liar.
3. Untuk mengetahui dampak stereotip ini terhadap hubungan antara remaja yang terlibat dalam balap liar dan masyarakat sekitarnya.

D. Manfaat Penelitian.

1. Secara teoritis.
 - a. Penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku remaja yang terlibat dalam balap liar. Dengan mengenali penyebab serta faktor-faktor yang mendorong keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut, penelitian ini bisa menjadi landasan teoretis dalam merancang strategi intervensi dan pencegahan.
 - b. Penelitian ini juga dapat berkontribusi tentang bagaimana stereotip masyarakat memengaruhi identitas dan persepsi diri remaja yang terlibat dalam balap liar. Ini dapat memberikan wawasan teoritis tentang konsep diri dan perasaan sosial dalam konteks stereotip.
2. Secara kebijakan.
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam masyarakat, lembaga pemerintah dan kelompok masyarakat untuk dapat merancang program

intervensi yang lebih efektif untuk mencegah remaja terlibat dalam balap liar, mengatasi penyebab akar masalah, dan mempromosikan perilaku yang lebih aman dan positif.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat tentang risiko dan dampak negatif dari balap liar. Ini dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat untuk mengatasi masalah ini.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi stereotip terhadap remaja yang terlibat dalam balap liar. Ini bisa membantu mereka mendapatkan dukungan dan peluang yang lebih baik dalam masyarakat.
3. Secara praktis.
- a. Penelitian ini dapat membantu masyarakat, pemerintah setempat, dan pihak terkait untuk memahami lebih baik remaja yang terlibat dalam balap liar dan alasan mereka terlibat dalam aktivitas tersebut.
 - b. Penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk program pendidikan dan kesadaran masyarakat yang bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat tentang remaja yang terlibat dalam balap liar.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan kajian literatur dan menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku balap liar di kalangan remaja. Penelitian sebelumnya dilakukan dengan mengumpulkan beberapa hasil karya penelitian yang

relevan dengan topik dan masalah yang diangkat, guna dijadikan perbandingan dan menghindari kesamaan. Penelitian terdahulu yang relevan juga digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Berikut referensi dari penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian terdahulu oleh Noviravani, penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap balapan liar remaja di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori labeling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat di wilayah Pangkalan Kerinci sangat suka dan merasa terganggu dengan adanya balapan liar yang dilakukan oleh remaja di daerah tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya keluhan warga yang menyebutkan bahwa balapan liar tersebut menyebabkan kebisingan, kerusuhan, dan kecelakaan yang berisiko membahayakan, bahkan merenggut nyawa baik pelaku maupun orang lain.

Berbagai macam upaya telah dilakukan masyarakat sebagai bentuk respon terhadap balap liar. Remaja yang melakukan balapan liar ini telah diberikan teguran baik oleh masyarakat maupun aparat kepolisian. Aparat kepolisian telah melakukan berbagai upaya guna mengurangi dan menghentikan kegiatan balapan liar seperti patroli dan juga menahan sepeda motor untuk memberikan peringatan

kepada pelaku balapan liar tersebut. Akan tetapi para pelaku tidak jera-jera dan masih saja sering melakukan kegiatan balapan liar.⁸

Kedua, penelitian terdahulu oleh Dimas Prasetya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap balapan liar remaja di PKOR Way Halim Bandar Lampung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioral sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menilai negatif adanya balap liar karena menyebabkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan, baik karena suara bising kenalpota yang mengganggu saat beristirahat atau di tengah malam, maupun karena khawatir keluarga atau saudara mereka terpengaruh untuk ikut serta. Meskipun demikian, masyarakat merasa terbatas dalam upaya menghentikan aksi tersebut.

Mereka lebih cenderung melaporkan kepada pihak berwajib untuk memberikan sanksi kepada pelaku berdasarkan hukum yang berlaku. Harapan mereka adalah agar sanksi yang diberikan mampu memberikan efek jera sehingga pelaku tidak mengulangi perilakunya. Kepolisian berusaha mengurangi aksi balap liar dengan menangkap pelaku dan memberikan sanksi pelanggaran lalu lintas,

⁸ Novirayani, N. *Reaksi Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja (Studi Kasus Diwilayah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)*, (Skripsi, Universitas Islam Riau), (2022), Hal 49-54

serta melakukan sosialisasi tentang keselamatan berkendara kepada para pelaku balap liar, dengan tujuan mencegah pengulangan perilaku tersebut.⁹

Ketiga, penelitian terdahulu oleh Muhammad Hikam Dan Rofi'ah. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui permasalahan sosial efek dan kecanduan bagi remaja yang ikut balapan di Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori strukturalisme konflik Ralf Dahrendorf. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan balapan liar pada remaja berdampak serius pada sosial. Mereka cenderung mengabaikan aturan masyarakat, berisiko kecelakaan fatal, dan berkonflik dengan hukum serta masyarakat. Dampaknya tidak hanya pada individu, tetapi juga mencakup dampak sosial negatif.

Balapan liar menimbulkan gangguan dan risiko bagi masyarakat serta menciptakan ketegangan antara pemuda yang terlibat dengan lingkungan sekitar. Pengaruh mereka dapat memperluas fenomena ini ke generasi muda lainnya, memperburuk masalah sosial yang ada. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah harus memberikan sanksi tegas kepada pelaku balapan liar dan meningkatkan pengawasan. Lembaga pendidikan harus memberikan pemahaman yang lebih baik

⁹ Prasetya, D. *"Respon Masyarakat Terhadap Balap Liar Di Kalangan Remaja (Studi di PKOR Way Halim Bandar Lampung)"*, (Skripsi, Universitas Lampung), (2016).

tentang bahaya balapan liar kepada generasi muda. Sementara itu, masyarakat harus terlibat aktif dalam mengedukasi pemuda tentang pentingnya keselamatan dan tanggung jawab dalam berkendara.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada aspek persepsi dan stereotip, di mana penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap remaja yang terlibat balapan liar terbentuk dan dampaknya terhadap remaja. Sementara itu, penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada respon langsung masyarakat dan dampak sosial dari aktivitas balapan liar itu sendiri, seperti kebisingan, kecelakaan, dan konflik dengan hukum. Dengan demikian, sementara penelitian-penelitian sebelumnya mengamati tanggapan masyarakat terhadap fenomena balapan liar secara umum, penelitian tentang stereotip di Kecamatan Ngunut mencoba untuk memahami bagaimana stereotip yang ada mempengaruhi persepsi terhadap remaja yang terlibat dan dampaknya pada mereka secara individual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian ini, proses dan makna lebih ditekankan, dengan teori

¹⁰ Hikam, M. "Permasalahan Sosial Efek Dan Pengaruh Remaja Yang Kecanduan Balapan Liar Di Bogor", *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 1(1), (2023), Hal 72-75

yang digunakan sebagai panduan agar fokus penelitian tetap relevan dengan fakta yang ada di lapangan. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan kejadian di lokasi penelitian melalui pengumpulan data, identifikasi, dan analisis data, sehingga dapat ditemukan solusi atas masalah yang telah dirumuskan. Subjek penelitian bukanlah subjek acak yang dipilih oleh peneliti.¹¹ Pemilihan individu sebagai subjek penelitian didasarkan pada latar belakang dan lokasi dimana subjek berada, yang mana pada penelitian ini menggunakan masyarakat dan remaja sebagai subjek penelitian dan stereotip masyarakat sebagai obyeknya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus merupakan suatu tipe penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit seperti halnya unit sosial, keadaan individu, keadaan masyarakat, interaksi individu dalam kelompok, keadaan lingkungan, keadaan gejolak masyarakat, serta memperhatikan semua aspek penting dalam unit itu sehingga dapat menghasilkan hasil yang lengkap dan mendetail. Studi kasus bersifat deskriptif.¹²

Peneliti sengaja mengambil jenis penelitian studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan objektif mengenai stereotip masyarakat. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu

¹¹ Ramdhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, (2021).

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 328.

fenomena dalam konteks yang lebih spesifik dan terbatas, yaitu di Kecamatan Ngunut. Dalam hal ini, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami stereotip masyarakat setempat terhadap remaja yang terlibat balapan liar, melihat faktor-faktor yang membuat remaja melakukan balapan liar, serta dampak dari stereotip tersebut.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan data dan keterangan yang dibutuhkan dalam pembahasan penelitian ini maka sebagai lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, dengan pertimbangan ditempat tersebut pihak yang berada di lokasi diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan lengkap.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu mulai dari bulan Februari 2024 hingga November 2024, dengan durasi waktu yang cukup untuk mengumpulkan data, menganalisis temuan, serta menyusun laporan akhir penelitian secara menyeluruh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini di dapat dari beberapa sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam (*indepth interviewing*), observasi/ pengamatan perilaku, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati berbagai aspek yang terkait dengan fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Aktivitas ini melibatkan pencatatan gejala-gejala tertentu dengan bantuan instrumen-instrumen, serta merekamnya untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Observasi juga dapat dipahami sebagai kumpulan kesan tentang lingkungan sekitar yang diperoleh melalui seluruh kemampuan panca indera manusia, karena dalam prosesnya, peneliti akan terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati yang juga berfungsi sebagai sumber data penelitian.

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ngunut ini, peneliti perlu terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang akan digunakan sebagai sumber informasi penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku remaja yang terlibat dalam balapan liar serta interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Peneliti dapat hadir di lokasi-lokasi balapan liar yang sering digunakan oleh remaja untuk mengamati pola perilaku, cara berkomunikasi, dan situasi

lingkungan. Hal ini memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi lapangan dan konteks sosial yang melingkupi aktivitas balapan liar tersebut.

Dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa stereotip yang diberikan oleh masyarakat membuat remaja-remaja ini semakin terjerumus ke dalam dunia balapan motor karena mereka mencari dimana tempat mereka dapat diterima. Kebanyakan dari mereka melakukan kegiatan balapan motor diwaktu sore di sekitar lahan persawahan dan dimalam hari yang biasa dilakukan dijalanan umum yang relatif sepi.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Tujuan dari wawancara adalah untuk menyajikan gambaran yang lebih jelas mengenai seseorang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan, persepsi, serta tingkat dan bentuk keterlibatan dalam konteks tertentu, guna merekonstruksi berbagai aspek tersebut.¹³

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan dua kelompok yaitu remaja yang terlibat balapan liar sebagai narasumber utama dan

¹³ Nugrahani, F., & Hum, M. Metode penelitian kualitatif. Solo: *Cakra Books*, 1(1), (2014), Hal 3-4.

masyarakat umum sebagai narasumber pendukung. Kriteria remaja yang dijadikan sebagai narasumber utama yaitu remaja yang secara aktif terlibat dalam balapan liar, baik sebagai pelaku atau sebagai pengamat langsung dan kriteria masyarakat yang dijadikan sebagai narasumber pendukung yaitu masyarakat yang tinggal disekitar lokasi balapan atau tetangga pelaku dan memiliki pandangan umum mengenai remaja yang terlibat dalam balapan liar.

Nama-nama narasumber dalam penelitian ini diidentifikasi dengan inisial untuk menjaga privasi dan kerahasiaan identitas mereka. Inisial digunakan dalam penyebutan hasil wawancara bertujuan untuk memastikan kenyamanan narasumber selama dan setelah proses penelitian berlangsung.

Untuk remaja wawancara dilakukan dengan 3 narasumber yaitu IB, AN, dan FM. Wawancara dengan remaja ini berfokus pada alasan mereka terlibat dalam balapan liar, pengalaman pribadi, serta pandangan mereka terhadap bagaimana masyarakat memandang mereka. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi yang mendalam dan spontan dari narasumber. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan psikologis yang melatar belakangi perilaku remaja tersebut.

Sementara itu, wawancara dengan masyarakat umum dilakukan dengan 3 narasumber yaitu pak M, pak RH, dan pak J. Wawancara dengan

masyarakat ini bertujuan untuk mengumpulkan pandangan, persepsi, dan stereotip yang mereka miliki tentang remaja yang terlibat dalam balapan liar. Wawancara ini juga dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalan informasi yang kaya dan variatif. Fokus wawancara meliputi pandangan masyarakat tentang dampak balapan liar terhadap lingkungan sosial, pandangan mereka tentang karakteristik remaja yang terlibat, serta saran atau harapan mereka terhadap penanganan masalah tersebut. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat membandingkan dan mengkontraskan pandangan dari kedua kelompok, memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang stereotip yang ada serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengaplikasikan wawancara mendalam dalam penelitian ini:

1. Persiapan Awal:

- a) Menentukan tujuan penelitian dengan jelas dan mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang akan terjawab melalui wawancara mendalam.
- b) Mengidentifikasi kelompok sasaran wawancara, seperti masyarakat sekitar dan remaja yang terlibat balapan
- c) Membangun panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali persepsi, pemahaman,

pengalaman, dan pandangan mereka tentang remaja yang terlibat balapan.

2. Seleksi Narasumber:

- a) Memilih narasumber yang memiliki beragam latar belakang dan pandangan untuk memperoleh perspektif yang beragam.
- b) Memastikan keragaman umur, jenis kelamin, latar belakang dan profesi dalam pemilihan narasumber.

3. Pelaksanaan Wawancara:

- a) Mengatur wawancara dengan narasumber yang telah diseleksi.
- b) Selama melaksanakan wawancara, memberikan kesempatan bagi narasumber untuk berbicara secara terbuka dan menghindari pertanyaan yang mengarah pada jawaban tertentu. Mencoba untuk menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka sehingga narasumber merasa aman untuk berbicara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Ini melibatkan pengumpulan dokumen, catatan, gambar, atau rekaman audio/video yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti seperti data berupa foto kegiatan balapan

liar yang dilakukan oleh para remaja dan kegiatan jaga malam masyarakat memiliki nilai yang sangat penting.

Dokumentasi ini dapat memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi dan sikap masyarakat terhadap remaja yang terlibat dalam balapan liar. Melalui analisis konten dari dokumen-dokumen ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola stereotip yang muncul serta memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pembentukan stereotip tersebut. Selain itu, teknik pengumpulan data dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses data yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode lain seperti wawancara atau observasi.

4. Validasi Data

Data yang sudah di kumpulkan dalam penelitian harus di jamin dengan kebenaran dan keabsahanya. Peneliti dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid (*kredibel*) atau mengecek keabsahan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengecek keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi data digunakan sebagai proses dalam memantapkan derajat kepercayaan (*kredibilitas/validitas*) dan konsistensi (*reliabilitas*) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian

hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data.¹⁴ Menurut Denzin, teknik triangulasi meliputi empat tipe, yaitu:

- a. Triangulasi sumber data, adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian.
- b. Triangulasi antar-peneliti atau biasa diistilahkan *Triangulasi investigator* (jika penelitian dilakukan secara berkelompok), penggunaan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda.
- c. Triangulasi metode, penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan dan dokumen dan sumber data lainnya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi.
- d. Triangulasi teori, adalah penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan seperangkat tunggal data.¹⁵

Pada penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data serta keaslian informasi menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengecekan kembali sumber informasi yang di peroleh kepada pihak terkait subjek yang di dapat di lakukan dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari ketiga sumber tersebut kemudian di deskripsikan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang valid.

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik.*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm. 218.

¹⁵ Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2020), hlm. 414.

Tujuan dari menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan objektif tentang stereotip masyarakat terhadap remaja yang terlibat dalam balapan liar. Dengan menggabungkan perspektif dari berbagai sumber, peneliti dapat:

- a) Mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan persepsi mengenai stereotip yang ada di masyarakat.
- b) Menguji apakah stereotip yang ada berakar pada pengalaman atau pemahaman yang lebih luas, atau hanya berdasarkan pandangan sepihak.
- c) Memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang pengaruh balapan liar terhadap citra remaja di mata masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab 1 dalam penelitian ini merupakan pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisikan mengenai latar belakang mengapa penelitian ini ditulis, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang digunakan.

Pada bab ke 2 penelitian ini menjabarkan mengenai kajian teori mengenai definisi remaja dan tahap perkembangannya, definisi kenakalan remaja dan faktor-faktornya, definisi balapan liar dan unsur-unsur dalam balapan liar, definisi

stereotip masyarakat dan jenis-jenisnya serta teori labelling oleh Edwin M. Lemert yang digunakan dalam penelitian ini

Pada bab ke 3 membahas mengenai gambaran lokasi penelitian di kecamatan Ngunut. Selain itu pada bab ini membahas mengenai apa saja faktor-faktor yang mendorong remaja terlibat dalam balapan liar. Faktor yang membuat remaja terlibat balapan liar dibagi menjadi 2 yaitu: pertama faktor internal seperti hobi, sensasi dan kepuasan, kedua faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, pengaruh media sosial, kurangnya fasilitas resmi dan keuntungan finansial.

Pada bab ke 4 membahas mengenai stereotip masyarakat terhadap remaja yang terlibat balapan liar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kebanyakan mempunyai stereotip negatif karena merasa terganggu terhadap para remaja yang terlibat balapan liar, akan tetapi ada sedikit masyarakat yang memaklumi akan kegiatan tersebut tetapi menyayangkan karena dilakukan ditempat umum. Selain itu pada bab ini juga membahas mengenai bagaimana dampak stereotip tersebut terhadap para remaja. Dampak pemberian stereotip tersebut berdampak seperti persepsi diri yang terganggu, interaksi sosial yang terhambat, dan ketegangan dalam hubungan keluarga.

Bab ke 5 adalah bab penutup selain berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, bab ini juga berisikan saran-saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait hasil dari penelitian ini.